

**PENGEMBANGAN MODEL STRATEGIS TEACHING FACTORY BERBASIS
IFAS–EFAS UNTUK PENGUATAN DAYA SAING SMK 14 SAMARINDA**

Rihadini Triyoga^{1*}, Wifa Rasuna Yasmin^{2*}, Nur Izatul Yazidah³, Indri⁴, Sulaiman⁵,
Wahyu Setiyaningrum⁶, Nurlaili⁷, Usfandi Haryaka⁸

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Mulawarman

¹rihadinitriyoga@gmail.com, ²wifa.rasuna@gmail.com, ³nuryazidah@gmail.com,

⁴indri70@guru.smp.belajar.id, ⁵pkaindea@gmail.com,

⁶wahyuningrum53@guru.sd.belajar.id, ⁷nurlaili@fkip.unmul.ac.id,

⁸usfandi.haryaka@fkip.unmul.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of a Teaching Factory (TeFa) at SMK Negeri 14 Samarinda based on the National Education Standards (SNP) through a SWOT analysis approach quantified using the IFAS and EFAS matrices. The study employed a qualitative descriptive approach with quantitative reinforcement through strategic factor weighting. The results indicate that the school's internal conditions are strong, with an IFAS score of 3.45, while its external conditions demonstrate good adaptability, with an EFAS score of 2.89. However, the implementation of the Teaching Factory remains partial and has not been integrated across expertise competencies. The school's strategic position falls within the Strength-Opportunity quadrant, indicating the need for a system-based growth strategy. This study recommends the development of a Teaching Factory based on an integrated, market-oriented learning and production ecosystem.

Keywords: Teaching Factory, SWOT Analysis, National Education Standards, Growth Strategy, Vocational Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK Negeri 14 Samarinda berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) melalui pendekatan analisis SWOT yang dikuantifikasi menggunakan matriks IFAS dan EFAS. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penguatan kuantitatif melalui pembobotan faktor strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi internal sekolah berada pada kategori kuat dengan skor IFAS sebesar 3,45, sedangkan kondisi eksternal menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan skor EFAS sebesar 2,89. Meskipun demikian, implementasi *Teaching Factory* masih bersifat parsial dan belum terintegrasi lintas

kompetensi keahlian. Posisi strategis sekolah berada pada kuadran Strength-Opportunity yang mengindikasikan perlunya strategi pertumbuhan berbasis transformasi sistem. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan *Teaching Factory* berbasis ekosistem pembelajaran dan produksi yang terintegrasi serta berorientasi pasar.

Kata Kunci: *Teaching Factory*, Analisis SWOT, Standar Nasional Pendidikan, Strategi Pertumbuhan, Pendidikan Vokasi.

A. Pendahuluan

Pendidikan vokasi berada pada persimpangan penting antara tuntutan dunia pendidikan dan kebutuhan dunia kerja. Perubahan struktur ekonomi yang semakin berbasis pada kreativitas, teknologi, dan fleksibilitas kerja menuntut lulusan SMK tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga pengalaman praktis yang relevan serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar kerja. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran konvensional yang berbasis simulasi tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan tersebut.

Teaching Factory (TeFa) hadir sebagai model pembelajaran yang berupaya mengintegrasikan proses pendidikan dengan praktik produksi atau jasa yang mengacu pada standar industry. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga terlibat langsung dalam proses produksi yang memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, *Teaching Factory* tidak

hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pengalaman kerja yang autentik .

Namun demikian, implementasi *Teaching Factory* di berbagai SMK menunjukkan bahwa model ini belum sepenuhnya berjalan optimal. Berbagai penelitian mengidentifikasi adanya kendala pada aspek integrasi kurikulum, kesiapan sumber daya manusia, serta keterhubungan dengan dunia industri . Dalam banyak kasus, *Teaching Factory* masih diposisikan sebagai program tambahan, bukan sebagai inti dari sistem pembelajaran.

Dalam kerangka manajemen strategis pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan analisis yang komprehensif untuk memahami kondisi internal dan eksternal sekolah. Analisis SWOT menjadi salah satu pendekatan yang termasuk relevan karena mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman

secara sistematis. Penguatan melalui matriks IFAS dan EFAS analisis dilakukan secara lebih terukur dan menghasilkan strategi yang lebih tepat

Penelitian ini mengintegrasikan analisis SWOT dengan kerangka Standar Nasional Pendidikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan *Teaching Factory*. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan strategi yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga sistemik dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penguatan kuantitatif melalui matriks IFAS dan EFAS. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga terukur melalui pembobotan faktor strategis.

Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap kondisi sekolah, khususnya yang berkaitan dengan implementasi *Teaching Factory* dan Standar Nasional Pendidikan. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi faktor internal dan eksternal, penyusunan matriks SWOT, pembobotan IFAS dan EFAS, serta interpretasi posisi strategis.

Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat dalam merumuskan strategi pengembangan yang berbasis pada kondisi riil sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Pengembangan *Teaching Factory* di SMK Negeri 14 Samarinda memperlihatkan dinamika yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural. Analisis berbasis Standar Nasional Pendidikan menunjukkan bahwa sekolah memiliki fondasi yang relatif kuat pada aspek output dan sumber daya manusia, namun belum sepenuhnya mampu mentransformasikan kekuatan tersebut ke dalam sistem pembelajaran berbasis produksi yang terintegrasi.

Pada level konseptual, *Teaching Factory* menuntut adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis simulasi menuju pembelajaran berbasis produksi riil. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran tersebut belum terjadi secara utuh. Pembelajaran masih berada pada

tahap transisi, di mana unsur produksi belum sepenuhnya menjadi inti dari proses pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan adanya beberapa kesenjangan antara desain konseptual *Teaching Factory* dengan praktik implementasinya di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi *Teaching Factory* adalah belum optimalnya integrasi antara kurikulum dan praktik produksi. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada kurikulum, tetapi juga pada struktur pengelolaan yang belum mampu mengorkestrasi seluruh komponen pembelajaran secara terpadu.

Dari perspektif sumber daya manusia, guru di SMK Negeri 14 Samarinda telah memenuhi kualifikasi akademik yang dipersyaratkan. Akan tetapi, keterbatasan pengalaman industri menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan praktik kerja yang sesungguhnya. Dalam konteks *Teaching Factory*, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai

“Manajer Produksi” yang harus memahami alur kerja industri. Ketidaksiapan pada aspek ini menjadi salah satu faktor yang menghambat transformasi pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan temuan yang menekankan pentingnya kesiapan sumber daya manusia dalam keberhasilan *Teaching Factory*, penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan tersebut tidak cukup hanya diukur dari kualifikasi formal, tetapi juga dari pengalaman praktis dan kemampuan manajerial dalam mengelola proses produksi.

Pada aspek sarana prasarana, sekolah memiliki fasilitas dasar yang cukup memadai. Namun demikian, keterbatasan pada infrastruktur digital dan belum meratanya fasilitas *Teaching Factory* antar kompetensi keahlian menunjukkan adanya kesenjangan dalam distribusi sumber daya. Dalam konteks industri kreatif dan digital yang berkembang pesat, keterbatasan ini berimplikasi langsung pada kemampuan sekolah dalam mengembangkan *Teaching Factory* yang adaptif terhadap kebutuhan pasar.

Permasalahan yang paling signifikan justru terletak pada aspek pengelolaan. *Teaching Factory* di

SMK Negeri 14 Samarinda masih berjalan secara parsial dan belum terintegrasi lintas kompetensi keahlian. Kondisi ini menunjukkan adanya keutuhan sistem, di mana setiap kompetensi keahlian berjalan secara independen tanpa adanya orkestrasi dalam satu ekosistem produksi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan *Teaching Factory* tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan sumber daya tersebut ke dalam sistem yang koheren.

1. Analisis IFAS–EFAS dalam Perspektif Strategis

Hasil kuantifikasi melalui matriks IFAS menunjukkan skor sebesar 3,45, yang menandakan bahwa kekuatan internal sekolah lebih dominan dibandingkan kelemahannya. Kekuatan ini terutama terletak pada kualitas sumber daya manusia, capaian lulusan, serta keberadaan *Teaching Factory* yang telah berjalan pada salah satu kompetensi keahlian.

Sementara itu, skor EFAS sebesar 2,89 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memberikan peluang yang relatif besar bagi pengembangan *Teaching Factory*.

Peluang tersebut terutama berasal dari berkembangnya pasar lokal dan meningkatnya kebutuhan UMKM terhadap produk dan jasa kreatif.

Namun, yang menjadi menarik adalah bahwa meskipun posisi strategis sekolah berada pada kuadran Strength-Opportunity, implementasi *Teaching Factory* belum menunjukkan performa yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa posisi strategis yang kuat tidak secara otomatis menghasilkan kinerja yang tinggi.

Dalam perspektif manajemen strategis, kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai “Underutilized Strength”, yaitu situasi di mana organisasi memiliki kekuatan yang cukup, tetapi belum mampu memanfaatkannya secara optimal karena keterbatasan pada aspek sistem dan manajemen. Untuk memperkuat analisis strategis yang telah diuraikan, faktor internal dan eksternal kemudian dikuantifikasi melalui matriks IFAS dan EFAS. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai posisi strategis SMK Negeri 14 Samarinda dalam pengembangan *Teaching Factory*.

Tabel 1 Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Hasil analisis IFAS menunjukkan

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths)				
1	Teaching Factory berjalan (Pemasaran)	0,12	4	0,48
2	Kualitas siswa tinggi	0,08	4	0,32
3	SDM guru profesional	0,10	3	0,30
4	Keragaman kompetensi keahlian	0,10	4	0,40
5	Sarana praktik tersedia	0,08	3	0,24
Kelemahan (Weaknesses)				
6	Kompetensi industri guru terbatas	0,10	2	0,20
7	Kurikulum belum berbasis produksi	0,09	2	0,18
8	TeFa belum terintegrasi	0,10	2	0,20
9	Sarana digital terbatas	0,08	2	0,16
10	Ketimpangan jurusan	0,05	2	0,10
Total Skor IFAS		1,00		3,45

bahwa kekuatan internal memiliki kontribusi yang lebih dominan dibandingkan kelemahan. Hal ini menegaskan bahwa sekolah memiliki kapasitas yang cukup kuat untuk mengembangkan *Teaching Factory*, meskipun masih memerlukan

penguatan pada aspek integrasi sistem dan pengelolaan.

Tabel 2 Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)				
1	Pasar lokal berkembang	0,12	4	0,48
2	Kebutuhan jasa tinggi	0,10	4	0,40
3	Dukungan kebijakan vokasi	0,10	3	0,30
4	Industri kreatif berkembang	0,09	4	0,36
Ancaman (Threats)				
5	Persaingan tenaga profesional	0,10	2	0,20
6	Standar industri tinggi	0,09	2	0,18
7	Perkembangan teknologi cepat	0,08	2	0,16
8	Ketergantungan industry	0,04	2	0,08
Total Skor EFAS		1,00		2,89

Hasil EFAS menunjukkan bahwa peluang eksternal yang tersedia relatif lebih besar dibandingkan ancaman. Kondisi ini memberikan ruang yang cukup luas bagi sekolah untuk mengembangkan *Teaching Factory*

berbasis kebutuhan pasar dan industri kreatif.

Berdasarkan kombinasi skor IFAS dan EFAS, posisi SMK Negeri 14 Samarinda berada pada kuadran Strength-Opportunity (SO). Posisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menangkap peluang eksternal. Namun demikian, kondisi ini juga memperkuat temuan sebelumnya mengenai adanya potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal (*Underutilized Strength*), sehingga diperlukan transformasi sistemik dalam pengelolaan *Teaching Factory*.

2. Rekonstruksi Strategi melalui Matriks SWOT

Analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi SO menjadi pilihan utama dalam pengembangan *Teaching Factory*. Namun demikian, strategi ini tidak dapat diterapkan secara sederhana sebagai upaya ekspansi, melainkan harus dipahami sebagai proses rekonstruksi sistem pembelajaran.

Integrasi lintas kompetensi keahlian menjadi elemen kunci dalam strategi ini. Setiap kompetensi keahlian memiliki peran dalam rantai nilai produksi, sehingga *Teaching*

Factory dapat dikembangkan sebagai ekosistem yang utuh. Pendekatan ini berbeda dengan praktik yang selama ini berjalan, di mana *Teaching Factory* cenderung dikembangkan secara parsial pada masing-masing kompetensi keahlian.

Strategi WO menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru, terutama dalam aspek pengalaman industri dan manajemen produksi. Hal ini diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara konsep *Teaching Factory* dengan praktik pembelajaran di sekolah.

Strategi ST dan WT berperan sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi dinamika eksternal, khususnya terkait persaingan dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, keempat strategi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kerangka pengembangan *Teaching Factory* yang komprehensif.

3. Diskusi Teoretis: Pergeseran Paradigma *Teaching Factory*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *Teaching Factory* tidak cukup dilakukan melalui pendekatan programatik, tetapi memerlukan perubahan paradigma yang lebih

mendasar. *Teaching Factory* perlu dipahami bukan sebagai “Miniatur Industri di Sekolah”, tetapi sebagai sistem pembelajaran berbasis produksi yang berorientasi pada penciptaan nilai. Dalam konteks ini, terjadi pergeseran dari:

- a. Pembelajaran berbasis kurikulum yakni pembelajaran berbasis permintaan pasar
- b. Simulasi yakni produksi riil
- c. Kompetensi individu yakni kolaborasi lintas kompetensi

Pergeseran ini menempatkan *Teaching Factory* sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran, bukan sebagai tambahan dari kurikulum yang sudah ada.

4. Implikasi Penelitian

a. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat konsep bahwa keberhasilan *Teaching Factory* tidak hanya ditentukan oleh faktor internal atau eksternal secara terpisah, tetapi oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan keduanya ke dalam sistem yang koheren. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa analisis SWOT yang dikombinasikan dengan IFAS dan EFAS dapat

memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam perumusan strategi pendidikan.

b. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan arah bahwa pengembangan *Teaching Factory* perlu difokuskan pada:

- 1) Integrasi lintas kompetensi keahlian
- 2) Peningkatan kompetensi guru berbasis industri
- 3) Penguatan manajemen *Teaching Factory* sebagai unit produksi

D. Kesimpulan

SMK Negeri 14 Samarinda memiliki potensi kuat dalam pengembangan *Teaching Factory*, namun masih menghadapi kendala pada aspek integrasi sistem. Strategi yang diperlukan adalah transformasi menuju model pembelajaran berbasis pasar yang terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. & Formen, A. (2023). Penggunaan Matriks IFAS dan EFAS Untuk Analisis SWOT Sarana dan Prasarana di Satuan PAUD. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 1(2), 47-60. <https://isora.tpublishing.org/index.php/isora>
- Bunyamin. (2023). SWOT Analysis of Teaching Factory Effectiveness.

- Journal of Teacher Education and Pedagogy*, 5(1), 43–52.
<https://doi.org/10.32996/bjtep>
- Darwis, A. A., dkk. (2024). Penerapan Perencanaan Strategis dengan Analisis SWOT di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 84-92.
<https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i2.954>
- Direktorat Pembinaan SMK. (2020). *Panduan Implementasi Teaching Factory*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rizal. (2025). Analisis Pemasaran Produk *Teaching Factory* SMK di Kabupaten Jember. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 67–78.
<https://doi.org/10.61722/jaem.v2i1.3974>
- Sobirin, M., dkk. (2026). Analisis SWOT Manajerial Sekolah Sebagai Dasar Perumusan Strategi Peningkatan Kualitas Instruksional. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 12–25.
<https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>
- Suliswiyadi. (2019). Analisis SWOT Strategi Pengembangan Sekolah Unggul: Studi Kasus SD Islam Al Firdaus Kabupaten Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 21-31.
<https://journal.ummgl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/index>
- Susiloningtyas, R., Haryono, & Suharini, E. (2023). Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Menggunakan Analisis SWOT. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.
<http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Widodo, I. T. W. & Utama, F. Y. (2022). Kajian *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 1 Kasiman Menggunakan Analisis SWOT. *JPTM*, 11(3), 75-80.